

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sedari lahir hingga anak berusia 6 (enam) tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak siap memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Tanjung, Kamtini, & Damanik, 2022). Pada dasarnya Pendidikan Anak Usia Dini dirancang untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, atau menekankan pada perkembangan berbagai aspek kepribadian anak (Nainggolan,dkk 2022). Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini untuk menjadi persiapan mereka melanjutkan hidup dan dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungan. Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip seperti kegiatan belajar yang berorientasi pada kebutuhan anak (Suryana, 2016).

Anak usia dini adalah sosok yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bagi kehidupannya yang akan datang. Anak usia dini berada pada fase keemasan yang biasanya ditandai dengan perubahan yang cepat pada perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional (Tanjung, Kamtini, & Damanik, 2022).

Pada tahap usia ini anak banyak mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan pertumbuhan terus bergerak cepat ke tahap-tahap yang lebih lanjut (Wati, Asfiah, & Dewi, 2021). Masa anak usia dini adalah masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, seni, dan nilai-nilai agama (Yus & Sari, 2020). Salah satu aspek terpenting yang harus dikembangkan dalam diri anak adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional anak termasuk mengenali apa perasaan dan emosi yang mereka rasakan, mengerti bagaimana dan mengapa hal itu terjadi, mengenali atau memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, dan mengembangkan cara yang efektif dalam pengelolaannya. Seiring dengan pertumbuhan anak, perkembangan emosional juga akan menjadi semakin kompleks tergantung dengan pengalaman yang anak dapat. Maka dari itu, mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi menjadi hal yang sangat penting untuk anak (Anzani & Insan, 2020).

Berkembangnya sosial emosional pada anak usia dini akan menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk menjadi dasar pembentukan karakter yang akan melekat hingga mereka dewasa. Jika anak tidak mengenal perasaan dan emosi yang ia miliki, maka anak akan kesulitan untuk bersosialisasi. Salah satu ketidakmampuan anak dalam memahami dan mengendalikan perasaan dan emosinya adalah tantrum, dalam hal ini emosi yang dimaksudkan adalah emosi marah yang berlebihan dan tidak terkontrol.

Anak-anak yang sering meluapkan emosinya dengan berperilaku berlebihan disebabkan oleh amarah dan frustrasi, gejala yang sering terlihat seperti memberontak, melawan, marah, berkata kasar, menangis, menjerit, berguling-

guling, bahkan memukul dan melempar barang, perilaku inilah yang dinamakan tantrum Menurut Fitriyah,dkk (2019). Seperti penjelasan di atas, perilaku tersebut sering dijumpai oleh guru di sekolah, terutama menangis dan juga memukul. Tentunya anak berperilaku seperti itu dikarenakan alasan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat pra penelitian di TK Negeri Pembina Karang Baru Aceh Tamiang, peneliti mewawancarai salah seorang guru di kelas B. Dari hasil wawancara, terdapat seorang anak laki-laki yang perkembangannya cukup baik terutama pada perkembangan fisiknya, namun dalam perkembangan emosionalnya anak tersebut masih dikatakan belum berkembang sempurna, ditandai dengan anak tersebut sering berperilaku tantrum. Anak laki-laki yang menjadi objek observasi ini ingin semua kemauannya terpenuhi. Ada suatu ketika di mana setelah pembelajaran anak-anak diberi waktu untuk bermain, kemudian anak-anak diberi waktu untuk makan, namun anak tersebut tidak mau mendengarkan guru karena dia ingin tetap bermain, setelah itu anak berperilaku tantrum dengan menghambur-hamburkan mainan dan juga melempar mainan sembarangan hingga mengenai temannya. Dalam wawancara ini guru juga menceritakan saat anak tersebut berkelahi dengan temannya, melihat kejadian ini guru berusaha mendamaikan keduanya, anak tersebut bersedia meminta maaf kepada temannya, namun karena tidak di perdulikan oleh temannya, anak laki-laki tersebut menangis sambil lari mengelilingi sekolah dan menolak untuk pulang. Saat anak mengalami tantrum, guru mencoba membujuk anak untuk tenang dengan cara mendekati anak dan memberikan nasihat.

Umumnya perilaku tantrum wajar terjadi pada anak usia dini. Namun di sisi lain, perilaku tantrum juga dapat menjadi masalah tersendiri ketika muncul dengan frekuensi, intensitas, dan waktu yang relatif melebihi yang biasa terjadi pada anak seusianya (Kurniawati & Utama, 2023). Perilaku yang biasa disebut dengan perilaku tantrum sering ditandai dengan perilaku marah, menjerit, memberontak dan lain sebagainya, tentu setiap anak sering berperilaku seperti gejala tersebut, hanya saja perilaku ini akan menjadi sesuatu yang serius jika anak melakukannya dengan waktu yang lama. Karena itulah orang yang mendampingi anak harus mengetahui perannya saat menghadapi anak yang berperilaku seperti itu, terutama guru saat mendampingi anak di sekolah.

Orang tua dan orang dewasa lainnya memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan anak (Srinahyanti, Wau, Manurung, & Arjani, 2019). Guru dan orang tua memiliki peran yang sama. Peran guru sebagai orang tua di sekolah mempengaruhi perkembangan karakter anak. Seperti dalam penanganan perilaku tantrum anak di sekolah, guru sangat berperan penting di dalamnya. Menjadi guru tentunya tidak mudah, selain harus menguasai konsep materi yang akan diajarkan, guru juga harus dapat memahami karakteristik anak didiknya (Listia, Sari, & Wulan, 2022). Oleh karena itu, guru haruslah dapat menjalankan perannya sebagai guru. Begitu pula dengan perannya dalam membantu penanganan tantrum yang terjadi pada anak didiknya. Ada banyak cara yang dapat guru gunakan untuk menangani perilaku tantrum yang terjadi pada anak didiknya. Menurut Carr dan Harrington dalam Fithriyah,dkk (2019) Guru dapat menangani perilaku tantrum dengan berbagai cara, yaitu *Ignore* atau tidak memperdulikan perilaku anak, *Redirecting* atau mengarahkan, *Consequences* atau

konsekuensi, *time out*, dan *exiting* atau mengeluarkan anak dari kelas. Namun cara guru untuk menangani perilaku tantrum pada anak tentunya berbeda-beda.

Penelitian terdahulu oleh Nandhi Azhari Nur Rohmah (2021) yang berjudul “*Modification of Tantrum Behavior Through Games and Time-Out Method in Early Children*” menunjukkan respon yang diberikan pada anak yang mengalami tantrum sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Jika respon yang diberikan salah maka anak akan menjadi individu dengan disiplin dan belajar memecahkan masalah yang dihadapi semakin destruktif dan agresif bukan secara solutif, begitu sebaliknya. Perilaku tantrum bisa diatasi dengan berbagai macam cara, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pola asuh yang bisa melatih perkembangan emosi pada anak, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan komunikasi yang baik dengan anak dan melalui rangsangan permainan yang diberikan guru di sekolah. Perilaku tantrum pada anak dapat diatasi dengan permainan yang dekat dengan dunia anak yang pada dasarnya bermain sambil belajar karena dengan bermain, anak dapat melatih kesabaran, emosi, dan kecerdasan otak. Perilaku tantrum pada anak juga dapat dimodifikasi dengan bentuk intervensi modifikasi *time-out*. Metode ini banyak digunakan guru di sekolah. Metode ini dilakukan sebagai pilihan terakhir saat metode normatif-positif tidak berjalan dengan baik. Metode *time-out* sangat bermanfaat bagi anak, saat anak sudah terampil mengendalikan kemarahannya, anak akan merasa bahwa lingkungan menerimanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai “Peran Guru Dalam Menangani Perilaku

Tantrum Pada Anak usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Karang Baru Aceh Tamiang”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian agar memudahkan penelitian dan untuk menghindari keliru dalam penulisan dan pengkajian, maka fokus penelitian yaitu :

“Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Karang Baru Aceh Tamiang”. Terkhusus peran guru dalam menangani perilaku tantrum menggunakan strategi *ignore, redirecting, consequences, time out, dan exiting*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana peran guru dalam menangani perilaku tantrum di TK Pembina Karang Baru?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam menangani anak tantrum pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Karang Baru.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai penemuan konsep baru yang berkaitan dengan peran guru dalam menangani perilaku tantrum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat mengkaji peran guru dalam menangani perilaku tantrum pada anak agar menambah wawasan tentang cara penanganan perilaku tantrum pada anak dengan baik dan benar.

b. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru mengenai tantrum dan cara penanganan yang efektif untuk anak yang mengalami tantrum.

c. Bagi Anak

Dengan pengetahuan yang guru peroleh dalam menangani perilaku tantrum anak usia dini dengan tepat maka anak akan lebih baik dalam mengontrol emosinya.